

PEMBELAJARAN MATEMATIKA PERMULAAN  
MELALUI KEWIRAUSAHAAN PADA AKTIFITAS BERCOCOK TANAM  
PADA ANAK USIA DINI  
(Studi Kualitatif di KB-TK Islam Sabilina)

Oktarina Dwi Handayani  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
[Oktarin2h@uhamka.ac.id](mailto:Oktarin2h@uhamka.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran matematika permulaan pada anak usia 3-6 tahun melalui kegiatan kewirausahaan dengan bercocok tanam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana peneliti mendeskripsikan setiap hasil temuannya di lapangan dengan kata-kata. Melalui kegiatan penelitian ini didapatkan hasil bahwa pembelajaran matematika permulaan melalui kewirausahaan dengan aktifitas bercocok tanam menstimulasi konsep matematika permulaan pada anak 3-6 tahun yaitu konsep angka dan operasinya, pengukuran, pengelompokan, geometri dan ruang, serta waktu. Hal ini sejalan dengan salah satu prinsip dalam pembelajaran anak usia dini bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan melalui bermain serta aplikasi dari kegiatan keseharian anak sehingga anak mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui aktifitas bermain yang dilakukannya.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Bercocok Tanam, Kewirausahaan, Matematika Permulaan

A. Pendahuluan

Masa usia dini merupakan masa emas (*golden age*) dalam perkembangan hidup manusia. Oleh karena ini di masa emas ini hendaknya diberikan perlakuan atau stimulasi tepat agar masa emas dapat berlangsung dengan maksimal. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diberikan kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan kedalam kegiatan main yang bertujuan untuk memaksimalkan segala aspek kecerdasan anak. Seperti dikutip dari *NAEYC (National Association for the*

*Education of Young Children)*

menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan anak usia dari lahir hingga 8 tahun. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki di setiap tahapan perkembangan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia dini sebagai upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh serta memberikan kegiatan pembelajaran

yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan pada tahapan ini memfokuskan pada *physical, intelligence/cognitive, emotional, & social education*. Salah satu tujuan dari diselenggarakannya PAUD adalah membangun pondasi bagi anak untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang sangat penting untuk meningkatkan kompetensi berfikir logis dan analisis). National Council of Teacher of Mathematics (Seefeldt & Wasik, 2008: 392), merumuskan bahwa pembelajaran matematika sangat erat kaitannya dengan pemahaman akan angka. Ketika kepekaan anak-anak terhadap angka berkembang, mereka menjadi semakin tertarik pada hitung-menghitung. Ketertarikan anak terhadap berhitung merupakan dasar bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan yang diperlukan dalam pendidikan selanjutnya di Sekolah Dasar (SD). Oleh karena itu dalam PAUD pengetahuan yang berkaitan dengan matematika perlu dikenalkan secara benar dan baik. Konteks pembelajaran calistung pada anak usia

dini hendaknya dilakukan dalam pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, melalui pendekatan bermain, dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak. Berdasarkan pernyataan Muhammad Nuh (2013) bahwa kegiatan berhitung tidak dapat diajarkan kepada anak usia dini karena pendidikan anak usia dini bukanlah tempat bagi anak untuk belajar berhitung dan baca, tulis, berhitung (calistung), tetapi kewajiban tersebut merupakan kewajiban pada usia SD. Akan tetapi ada pula pihak yang beranggapan berhitung dapat diajarkan sedari usia dini dengan pendekatan yang tepat dan sesuai yaitu bermain. Hal ini menjadi perdebatan tentang boleh dan tidak bolehnya pembelajaran berhitung pada anak usia dini.

Kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak usia dini ternyata belum sejalan dengan hakikat pendidikan anak usia dini itu sendiri, banyak orang tua yang berpandangan bahwa ketika anak memasuki lembaga PAUD berharap buah hatinya dapat menguasai keterampilan calistung sehingga saat memasuki usia sekolah formal (SD dan selanjutnya) bukan lagi menjadi beban bagi orang tua dan anak.

Hal tersebut pada akhirnya membawa dampak terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAUD. Lembaga yang tidak menyelenggarakan kegiatan calistung pada peserta didiknya dianggap bukan lembaga yang baik karena hanya sekedar mengajarkan bermain. Hal tersebut kemudian menjadi buah simalakama bagi praktisi PAUD dalam hal ini adalah guru dan penyelenggara PAUD. Berbagai hal dilakukan untuk memberikan edukasi bagi orang tua dan masyarakat tentang hakikat PAUD bahwa substansi diselenggarakannya PAUD bukan pada penguasaan keterampilan calistung tetapi membangun pondasi bagi anak usia dini agar siap dan mampu memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dalam hal ini adalah sekolah formal. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3 yang menyatakan bahwa;

*”pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian,*

*kognitif, bahasa, fisik/motorik dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar”.*

Berdasarkan undang undang dan peraturan pemerintah diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membangun pondasi bagi anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Kegiatan calistung bukan menjadi kegiatan yang dilarang untuk dilakukan dalam jenjang PAUD tetapi pelaksanaannya haruslah sesuai dengan kaidah pelaksanaan pembelajaran PAUD yang harus diperhatikan; (1) Karakteristik tujuan kegiatan yang meliputi pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik dan pengembangan sikap serta nilai. (2) Karakteristik anak yang meliputi kebiasaan anak yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi dan senang berbicara. Moeslichatoen menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia prasekolah dapat diterapkan dalam kegiatan

pembelajaran diantaranya adalah metode bermain, metode karyawisata, metode bercakap-cakap, metode demonstrasi, metode proyek, metode bercerita serta metode pemberian tugas baik dalam kelompok maupun secara individual.

Persaingan di era global seperti sekarang ini menyebabkan ketimpangan antara jumlah lapangan kerja dengan pencari kerja. Hal ini menjadi problematika tersendiri bagi masyarakat ditengah semakin beratnya tuntutan pemenuhan kebutuhan dalam hal ekonomi. Untuk menjawab tantangan tersebut kita tidak lagi dapat berorientasi pada pencarian lapangan pekerjaan tetapi harus merubah orientasi pada penciptaan lapangan pekerjaan. Hal ini kemudian dikaitkan dengan kegiatan kewirausahaan, Zimmerer (2006) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses pengaplikasian kreativitas dan penciptaan inovasi yang bertujuan untuk menciptakan peluang dan melakukan perbaikan pada kehidupan ekonomi maupun sosial. Dikutip dari situs <https://databoks.katadata.co.id> menyebutkan bahwa jumlah pengusaha di Indonesia baru mencapai 1,65 persen

dari jumlah penduduk. Rasio tersebut jauh tertinggal dibanding dengan jumlah pengusaha yang ada di negeri jiran seperti Singapura, Malaysia, maupun Thailand. Sementara negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang bahkan memiliki pengusaha lebih dari 10 persen dari jumlah populasi. Hal inilah yang melatarbelakangi bahwa pengenalan serta penanaman nilai kewirausahaan perlu dilakukan sejak usia dini agar tercipta generasi yang mampu mencetak lapangan pekerjaan tidak hanya sekedar pencari kerja. Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa kegiatan matematika dan kewirausahaan merupakan salah satu hal penting yang diperlukan dalam menjalani kehidupan di era globalisasi. Matematika merupakan ilmu pokok yang harus dikuasai karena ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan keseharian. Dan kewirausahaan merupakan sikap mental yang harus dibangun dalam menghadapi perubahan jaman. Untuk itulah kegiatan penelitian ini berusaha mengkaitkan keduanya melalui pembelajaran pada anak usia dini.

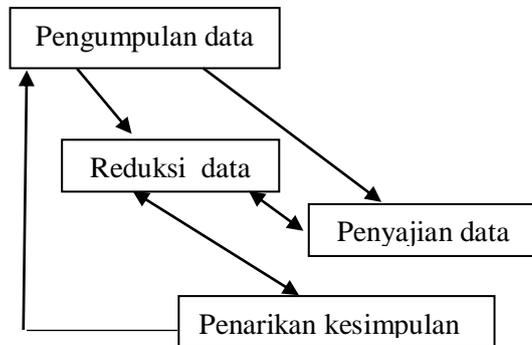
## **B. Metode Penelitian**

Kegiatan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran matematika permulaan yang dilakukan melalui kewirausahaan dengan aktifitas bercocok tanam di KB-TK Islam Sabilina, Bekasi, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dimaksudkan untuk memperoleh data secara langsung dan lebih akurat. Analisis data menunjuk pada kegiatan mengorganisasikan data ke dalam susunan-susunan tertentu dalam rangka penginterpretasian data. Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan aktifitas peserta didik dan pendidik terutama pada kegiatan pembelajaran matematika permulaan dan pada aktifitas bercocok tanam yang dilakukan. Teknik selanjutnya yang digunakan adalah wawancara dijelaskan oleh Lincoln dan Guba bertujuan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan kepedulian. Wawancara digunakan

sebagai teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Pada kegiatan wawancara peneliti melakukan wawancara dengan pendidik serta kepala sekolah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika permulaan serta kegiatan bercocok tanam yang dilakukan oleh peserta didik. Pada teknik dokumentasi merupakan sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada kegiatan penelitian ini kegiatan dokumentasi yang dilakukan adalah dengan mendokumentasikan aktifitas pembelajaran matematika permulaan dan bercocok tanam yang dilakukan oleh anak dibimbing pendidiknya.

Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia yang telah didapatkan dari berbagai sumber, dari wawancara, dokumentasi, dan data observasi. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah

selesai pengeumpulan data dalam periode tertentu, digambarkan sebagai berikut:



(component of analysis: Interactive model)

### C. Temuan Penelitian Dan Diskusi

#### a. Pembelajaran Matematika

##### Permulaan Anak Usia Dini

Konten Standar Matematika untuk anak usia dini menurut NCTM (National Council of Teachers of Mathematics) adalah sebagai berikut :

**(1) Angka dan pengoperasiannya** merupakan kemampuan bermatematika dalam konsep bilangan atau pemahaman angka, yang memiliki hubungan antara pengoperasiannya dan angkanya ditandai dengan penambahan dan pengurangan. Misalnya : anak diminta untuk menghitung suatu objek benda yang diklasifikasikan berdasarkan

warna, lalu setelah itu ajaklah anak – anak untuk menghitungnya bersama – sama.

**(2) Aljabar** merupakan kemampuan bermatematika yang digunakan dalam sistematika angka yang memiliki pola secara natural dan terstruktur. Misalnya Anak – anak diajak untuk membangun pikiran dan ide dalam meneruskan pola yang dimulai oleh orang tua, contohnya anak diminta untuk mengurutkan balon yang memiliki gambar dan balon yang tidak memiliki gambar atau mengurutkan permen berdasarkan besar kecilnya. **(3)**

**Geometri** Pengertian yang geometri yang dimaksud di sini adalah anak mengenal bentuk-bentuk geometri (segitiga, segi empat, persegi, lingkaran) yang sama dan posisi dirinya dalam suatu ruang. Anak bisa paham tentang pengertian ruang yang dimaksud dihubungkan dengan benda-benda dan penataan di sekelilingnya. Anak belajar tentang lokasi/tempat dan letak/posisi, seperti: di atas, di bawah, pada, di dalam, di luar. **(4)**

**Pengukuran** adalah salah satu kemampuan bermatematika yang digunakan anak, yang melibatkan angka untuk mengetahui ukuran suatu benda jadi angka yang merupakan hasil

dari pengukuran itu, dapat dibandingkan pada pemahaman dasar anak pada matematika permulaan seperti yang dikemukakan oleh *Childrens Resources International* dalam Coughlin (2000:226) adalah sebagai berikut: (1) korespondensi satu satu, (2) membilang dan menghitung, (3) mengurutkan, (4) kalkulasi, (5) klasifikasi, (6) Pengukuran, (7) perbandingan, (8) geometri, (9) pola. Konsep matematika untuk anak usia dini dimulai dari anak belajar mencocokkan, mengklasifikasikan atau menempatkan benda-benda sesuai bentuk atau kategori tertentu, membandingkan, dan persamaan. Konsep matematika yaitu a) matching and discriminating, comparing and contrasting, b) classifying, sorting and grouping, c) ordering, sequence and seriation (Kennedy, 2008). Anak merespon secara berbeda terhadap apapun yang anak temui. Pencocokan dimulai dengan hubungan antara dua benda. Klasifikasi merupakan keterampilan penting dalam semua bidang subjek. Kegiatan mengurutkan memiliki awal tengah, dan akhir, tapi penempatan dalam urutan bisa disesuaikan. Seriasi

adalah adanya kerjasama berdasarkan perubahan bertahap benda dan sering digunakan dalam pengukuran, pola hanya mengulangi urutan. Anak-anak mulai mengenal peristiwa pengulangan sangat awal dalam hidup, ketika suara yang sama, bau atau wajah terjadi terkait dengan peristiwa lain seperti makan.

Menerut Kemendikbud (2011) pengetahuan tentang matematika sebenarnya sudah bisa diperkenalkan pada anak sejak usia dini (usia lahir-6 tahun). Pada anak-anak usia di bawah tiga tahun, konsep matematika ditemukan setiap hari melalui pengalaman bermainnya. Misalnya saat membagikan kue kepada setiap temannya, menuang air dari satu wadah ke wadah lain, mengumpulkan manik-manik besar dalam satu wadah dan manik-manik yang lebih kecil pada wadah yang lain, atau bertepuk tangan mengikuti pola irama. Anak-anak mulai dapat mengembangkan pemahamannya tentang konsep angka bila mereka diajak menggunakan angka-angka di dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Misalnya mengajak anak menyanyikan lagu yang memuat angka seperti lagu Satu-satu, meminta tiga anak untuk

membantu menata meja makan atau meletakkan alat /bahan main. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengenalan matematika permulaan pada anak usia dini dilakukan melalui kegiatan keseharian yang dilakukan anak.

#### **b. Pembelajaran**

##### **Kewirausahaan pada Anak Usia Dini**

Kegiatan kewirausahaan apabila dikaitkan dengan pendidikan bermakna upaya yang sengaja ditempuh guna membelajarkan peserta didik tentang kewirausahaan untuk mengetahui kiat-kiat kewirausahaan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan peluang usaha. Berdasarkan pernyataan diatas nilai kewirausahaan perlu ditingkatkan sejak usia dini guna membekali anak menghadapi tantangan perubahan jaman kedepan. Merujuk dari hasil penelitian yang dikemukakan oleh Jones dan Jayawarna (2011) yang berjudul "*Entrepreneurial Potential: the Role of Human Capital*"; dijelaskan bahwa sumber daya manusia yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah

hasil jangka panjang yang timbul dari proses pencapaian dan kemampuan kognitif ketika masa kanak-kanak. Mereka pun menyebutkan hasil dari penelitian The National Child Development Study (NCDS) bahwa sebagian besar pengusaha muda yang berada di usia 33 tahun merupakan hasil dari penanaman nilai- nilai kewirausahaan sejak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa usia dini merupakan usia yang ideal bagi dasar peletakan nilai nilai kewirausahaan pada anak. Hal ini sejalan dengan perkembangan jaman yang semakin pesat dimana lapangan pekerjaan sudah mulai digantikan bukan lagi dengan tenaga manusia melainkan dengan mesin, oleh karena itu penanaman nilai kewirausahaan sejak usia dini menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam rangka menyiapkan generasi yang mampu menjawab perubahan jaman dan tekhnologi.

Upaya untuk melahirkan generasi yang berkarakter, diperlukan suatu sarana yang efektif salah satunya yakni melalui proses pendidikan. Yuliani (2013) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran pada anak usia

dini dilakukan dengan menggunakan konsep belajar sambil bermain (learning by playing), belajar sambil berbuat (learning by doing), dan belajar melalui stimulasi (learning by stimulating). Bermain yang mengandung nilai edukatif merupakan inti dari pembelajaran anak usia dini. Untuk itulah kegiatan kewirausahaan yang dimaksudkan diatas haruslah bertumpu dari kegiatan bermain dengan mengenalkan kegiatan kewirausahaan pada anak.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Nurhafizah (2018) yang berjudul "Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini" dijelaskan bahwa Metode pembelajaran yang digunakan adalah memasukkan kegiatan kewirausahaan secara kreatif dalam materi pembelajaran yang akan diberikan guru, dengan cara seperti mengajak Anak-anak untuk melakukan kegiatan bercocok anak menanam, merawat sampai memanen sendiri, dan pada saatnya anak akan menjual hasil tanamannya kepada orang tua yang datang, kemudian uang hasil penjualan di tabung untuk menjadi uang kas kelas. Hal senada juga diungkapkan oleh Rindha Fitriana (2016) dalam

penelitiannya yang menjelaskan bahwasalah satunya dengan kegiatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan dilakukan melalui kegiatan bercocok tanam. Adapun tahapan dari kegiatan bercocok tanam dilakukan dengan merencanakan jenis tanaman, pemeliharaan dan pemasarannya. Bercocok tanam merupakan aktivitas yang baik untuk anak. Kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan tidak hanya mampu memberikan wawasan baru pada anak tetapi juga dapat membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak. Salah satu bentuk matematika permulaan dapat dilakukan melalui kegiatan berkebun ini terbagi menjadi beberapa proses kegiatan yaitu mulai dari menggali, menyangkul, menyangi, menanam, menabur bibit, menyirami sampai pada proses memanen. Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa kegiatan bercocok tanam merupakan salah satu sarana dalam pembelajaran kewirausahaan pada anak usia.

### c. **Pembelajaran Matematika Permulaan melalui**

### **Kewirausahaan bercocok tanam pada anak usia dini.**

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada KB-TK Islam Sabilina dengan mengambil jenjang usia 3-6 tahun. Melalui penelitian ini peneliti hendak mendeskripsikan kegiatan pembelajaran matematika permulaan yang dilakukan melalui kegiatan kewirausahaan yaitu pada aktifitas bercocok tanam. Kegiatan bercocok tanam dilakukan dengan tahapan sebagai berikut; merencanakan jenis tanaman, pemeliharaan dan masa panen. Kegiatan bercocok tanam ini dilaksanakan oleh semua murid KB-TK Islam Sabilina, yang terbagi menjadi beberapa proses yaitu mulai dari menggali, menyangkul, menyangi, menanam, menabur bibit, menyirami sampai pada proses memanen. Tanaman yang dipilih pada kegiatan ini adalah Ubi Jalar, hal ini didasarkan oleh masa tanam Ubi Jalar memutuhkan masa tumbuh hingga panen yang relatif cepat yaitu rata rata memakan waktu 3 bulan. Melalui kegiatan ini anak belajar tentang konsep waktu pada pembelajaran matematika permulaan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner dalam teori kecerdasan jamak yaitu pada aspek logika matematika ditunjukkan melalui indikator (1) dapat mengurutkan benda, (2) dapat mengelompokkan benda, (3) tertarik pada angka, (4) melakukan operasi penjumlahan. Indikator tentang kegiatan matematika permulaan pada anak usia dini juga tertuang dalam permendiknas nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini dijelaskan bahwa indikator yang berkaitan tentang matematika permulaan diantaranya adalah; (1) Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: “lebih dari”; “kurang dari”; dan “paling/ter”, (2) Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), (3) Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, (4) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya, (5) Menyebutkan lambang bilangan 1-10, (6) Menggunakan lambang bilangan untuk menghitung (7) Mencocokkan

bilangan dengan lambang bilangan. Menurut Rudd, dkk (2010) pembelajaran yang dapat digunakan pada matematika permulaan adalah *Mathematical Mediated Language* atau Matematika Melalui Bahasa (MMB) merupakan teknik mengajar yang didesain untuk meningkatkan belajar anak. Pendidik mengkaitkan konsep matematika yang diterapkan dalam aktivitas yang melibatkan anak. Langkah langkah yang dilakukan dalam kegiatan MMB ini adalah 1. Membangun ketertarikan anak dihubungkan dengan matematika, pengalaman, dan pengetahuan. 2. Memberikan alat dan bahan yang memunculkan rasa ingin tahu anak 3. Menggunakan diskripsi kata untuk membandingkan, menghitung, dan menyatakan objek. 4. Membantu anak memecahkan masalah sehari-hari dengan matematika.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditelaah dilakukan didapatkan hasil bahwa bentuk kegiatan matematika permulaan melalui kegiatan kewirausahaan dengan bercocok tanam adalah sebagai berikut; 1) waktu, anak mengenal waktu melalui masa tanam yang

dilakukan, yaitu dari penanaman bibit hingga panen. Mengutip artikel *nakita.grid.id* dijelaskan bahwa cara paling mudah untuk mengajarkankonsep waktu kepada anakprasekolah adalah mengaitkan waktu dengan rutinitas harian tersebut yang bertujuan agar anak disiplin diri terhadap aktivitas hariannya. 2) Pengukuran, anak melakukan aktifitas pengukur melalui perubahan bentuk dan tinggi tanaman dari hari ke hari. 3) Pola dan urutan, aplikasi pola dan urutan pada kegiatan ini dilakukan melalui penjadwalan perawatan tanaman. Anak melakukan perawatan tanaman sesuai jadwal yang telah dilakukan melalui penjadwalan ini anak mengenal pola kapan tiba gilirannya dalam melakukan penyiraman, pemupukan dan membersihkan gulma. Selain itu anak juga mengenal urutan dari aktifitas yang dilakukannya. Pola dan urutan ini juga membelajarkan anak untuk disiplin mematuhi jadwal yang telah ditentukan. Menurut Kemendikbud (2013) untuk mengembangkan kemampuan

mengenal pola dan hubungan, anak perlu diberi banyak kesempatan untuk menggali dan memanipulasi benda dan mencatat persamaan dan perbedaannya. Sedangkan pada kegiatan pengukuran anak diberi berbagai kesempatan melalui kegiatan yang membutuhkan kreativitas. Tahap awal anak tidak menggunakan alat, tetapi mengenalkan konsep lebih panjang, lebih pendek, lebih ringan, cepat, dan lebih lambat. 4) Pengelompokan, kegiatan yang dilakukan melalui aktifitas pengelompokan hasil panen Ubi. Anak mengelompokkan Ubi yang besar dan kecil kemudian menempatkan masing masing kelompok Ubi pada wadah yang telah disediakan. 5) Angka dan Operasinya, aktifitas yang dilakukan anak adalah menghitung jumlah tanaman yang hidup (tumbuh) dengan tanaman yang tidak tumbuh (mati) dan anak menghitung berapa hasil panen Ubi yang dihasilkan. Anak juga diajak untuk menghitung jumlah hari yang dilakukan dari kegiatan penanaman benih hingga panen. 6) Geometri

dan Ruang, melalui kegiatan ini anak memahami posisi atas, bawah, kanan, kiri melalui aplikasi kegiatan tanam bahwa Ubi yang dihasilkan terletak dibawah tanah dan daun terletak diatas tanah dan tiap sisi kanan dan kiri batang ditumbuhi daun. Konsep geometri terlihat dari anak mengetahui bentuk daun Ubi yang ditanamnya berbeda dengan bentuk daun pohon lainnya. Berdasarkan aktifitas yang dilakukan anak serta teori yang dikemukakan diatas maka terlihat bahwa pembelajaran kewirausahaan melalui aktifitas bercocok tanam menstimulasi konsep matematika permulaan pada anak.

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa melalui kegiatan kewirausahaan dengan aktifitas bercocok tanam merupakan alah satu aktifitas bermain dan belajar pada anak yang mampu menstimulasi konsep matematika permulaan pada anak. Anak belajar tentang matematika permulaan secara *riil* dari aktifitas yang dilakukannya dimulai dari masa perencanaan hingga masa panen. Konsep matematika permulaan yang dimunculkan melalui

kegiatan kewirausahaan dengan bercocok tanam adalah angka dan operasinya, pengukuran, waktu, pengelompokan, ruang dan geometri, serta pola dan urutan. Melalui aktifitas nyata yang dilakukan anak merupakan sarana dalam anak belajar serta memahami konsep yang hendak dibangun sehingga kegiatan pembelajaran melalui bermain menjadi tepat guna dan sasaran.

### Referensi

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Barnawi dan Mohammad Arifin (2012). *School Preneur: membangkitkan jiwa dan sikap kewirausahaan siswa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Christianti, Martha dkk. 2015
- Clements, D. H., & Sarama, J. *Learning and teaching early math: The learning trajectories approach*. New York, NY: Routledge. 2014
- Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8. *NAEYC*. diunduh pada <http://www.naeyc.org/files/naeyc/file/positions/PSDAP.pdf> ((diakses pada 20 Juli 2017)
- Development Of Entrepreneurship Learning Model For Early Childhood. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, Vol. 3, No. 3, August : 65-70.
- Duncan, G. J., Dowsett, C. J., Claessens, A., Magnuson, K., Huston, A. C., Klebanov, P., & Sexton, H. School readiness and later achievement. *Developmental Psychology*. 2007
- Duncan, G. J., & Magnuson, K. The nature and impact of early achievement skills, attention skills, and behavior problems. In G. J. Duncan and R. J. Murnane (Eds.), *Whither opportunity? Rising inequality, schools, and children's life chances*. New York: Russell Sage Foundation. 2011.
- Jones, Ossie & Jayawarna Dilani. (2011). *Entrepreneurial Potential: the Role of Human Capital*. Isntitute for Small Bussiness and entrepreneurship: United Kingdom
- Kristianto dkk. *Implemantasi Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Media Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Limbah Kdp (Kertas, Daun Dan Plastik) Paud Di Kota Semarang*. *Jurnal Penelitian PAUDIA* Vol. 2 No. 1 Mei 2013 : 43-63
- Mansur, yusuf. (2012). *Semua bisa jadi pengusaha*. Zikrul Hakim: Jakarta.
- Rinda Fithriyana. (2016). *Peningkatan Kewirausahaan melalui Pembelajaran dengan Menggunakan Media Budidaya pada Anak Usia Dini di TK*

- Taqifa Bangkinang Kota Rosyana,
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Morison, George S., *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini : edisi kelima*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Nurhafizah N. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini, *jurnal Jurnal Konseling dan Pendidikan* ISSN Cetak: 2337-6740 - ISSN Online: 2337-6880 DOI: <https://doi.org/10.29210/127300> <http://jurnal.konselingindonesia.com> Volume 6 Nomor 2, 2018, Hlm 62-66 Vol. 1, 17-24.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta, 2010.
- Santoso, Soegeng. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendidiknya*. Jakarta: PPS UNJ, 2011.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks, 2010.
- Schoenfeld, A. H., & Stipek, D. Math matters: children's mathematical journeys start early. Report of the Pathways for Supporting Early Mathematics Learning Conference. Berkeley, CA. 2011.